

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bank syariah di dunia merupakan fenomena yang menyita perhatian banyak pihak akhir-akhir ini. Tidak sedikit kajian dilakukan di berbagai tempat untuk mengetahui bagaimana praktik perbankan syariah yang sesungguhnya. Ekonomi syariah dianggap cukup menjanjikan untuk dijadikan alternatif dari sistem perekonomian internasional mengingat sistem perekonomian internasional yang dianut saat ini mulai terlihat memiliki banyak kelemahan.

Bank syariah di Indonesia sekarang telah ada dalam fase perkembangan yang pesat. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai perbankan syariah tahun 2012. Angka pertumbuhan bank syariah sampai dengan bulan Oktober 2012 mampu tumbuh sebesar 37% sehingga total asetnya menjadi 174,09 triliun. Pembiayaan telah mencapai Rp 135,58 triliun tumbuh 40,06% dan penghimpunan dana menjadi Rp 134,45 triliun meningkat 32,06%. Juga fakta-fakta lain seperti jumlah Bank Umum Syariah dan unit usaha syariah yang bertambah cukup banyak dalam jangka waktu beberapa tahun saja.

Berkembangnya sistem perbankan syariah yang semakin pesat ini adalah dampak dari diberlakukannya undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terbit tanggal 16 juli 2008. Peraturan ini membuat perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin memiliki landasan yang

memadai. Masyarakat semakin percaya dengan peranan bank syariah sehingga mendorong pertumbuhan bank syariah di Indonesia menjadi lebih cepat.

Namun meskipun sedang dalam fase perkembangan yang pesat, tidak dipungkiri perbankan syariah masih belum dapat memaksimalkan pencapaiannya di segala aspek. Salah satunya adalah dalam hal perolehan rentabilitas. Setiap bank harus memperhatikan rentabilitas yaitu rasio laba terhadap nilai bersih, karena hal ini menggambarkan sejauh mana keberhasilan bank tersebut dalam menginvestasikan dananya.

Sebagaimana tujuan bank pada umumnya yaitu untuk mendapatkan profit, Bank Umum Syariah juga berkepentingan untuk mendapatkan profit yang optimal. Namun pada faktanya Bank Umum Syariah di Indonesia masih mengalami ketidakstabilan dalam hal perolehan rentabilitas. Sastradipoera (2004:274) mengemukakan bahwa “Rentabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya”. Hal yang diharapkan adalah perolehan laba dapat sebanding dengan dana yang telah diinvestasikan oleh bank tersebut.

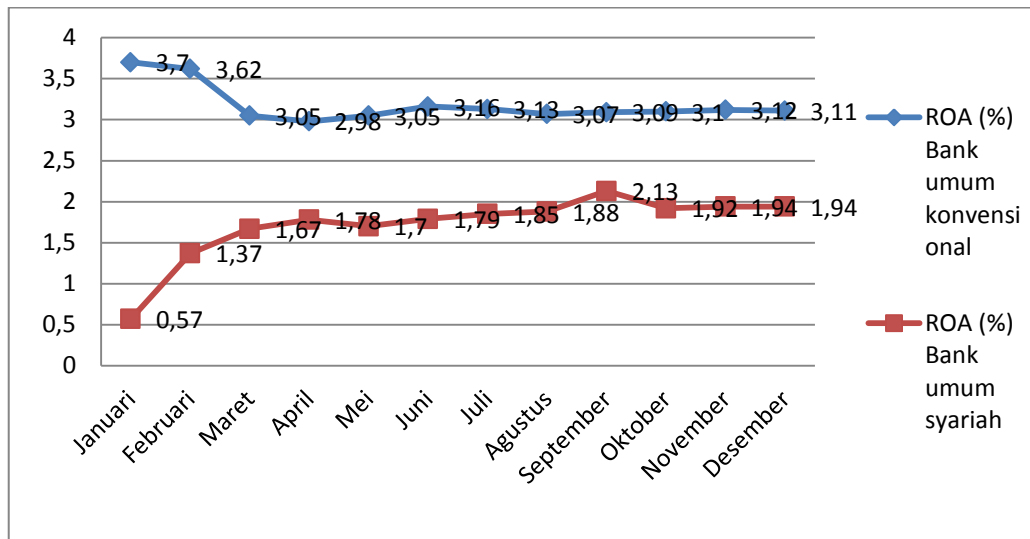
Rentabilitas yang dicapai oleh bank-bank umum syariah di Indonesia masih belum begitu memuaskan. Fakta ini terlihat ketika rentabilitas bank umum syariah dibandingkan dengan rentabilitas bank umum konvensional. Rata-rata rentabilitas Bank Umum Syariah masih tertinggal cukup jauh. Adapun perbandingan antara tingkat rentabilitas bank umum konvensional dan Bank Umum Syariah berdasarkan data statistik Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rentabilitas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di
Indonesia Tahun 2012 (berdasarkan ROA)

No.	Bulan	Bank Umum konvensional	Bank Umum Syariah
1	Januari	3,70%	0,57%
2	Februari	3,62%	1,37%
3	Maret	3,05%	1,67%
4	April	2,98%	1,78%
5	Mei	3,05%	1,70%
6	Juni	3,16%	1,79%
7	Juli	3,13%	1,85%
8	Agustus	3,07%	1,88%
9	September	3,09%	2,13%
10	Oktober	3,10%	1,92%
11	November	3,12%	1,94%
12	Desember	3,11%	1,94%

Sumber : *Bank Indonesia diolah*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pencapaian rentabilitas Bank Umum Syariah kalah dibandingkan dengan rentabilitas yang dicapai bank umum konvensional. Berikut disajikan perbandingan rentabilitas Bank Umum Syariah dengan bank umum konvensional dalam bentuk grafik.



Gambar 1.1
Rentabilitas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2012 (berdasarkan ROA)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rentabilitas Bank Umum Syariah selama tahun 2012 berada dibawah pencapaian rentabilitas bank umum konvensional. Pencapaian terendah Bank Umum Syariah berada pada angka 0,57% sedangkan bank umum konvensional mencapai titik terendah pada angka 2,98%. Begitu pula dengan angka tertinggi yang dicapai oleh bank syariah hanya sebesar 2,13% yang masih kalah jauh dengan pencapaian tertinggi bank konvensional yang berada pada angka 3,7%. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kinerja manajemen perbankan syariah Indonesia belum mencapai kinerja yang optimal. Penggunaan atas aktiva yang dilakukan oleh bank belum cukup efektif dalam hal menghasilkan laba.

Jika pencapaian rentabilitas seperti ini terus menerus terjadi maka akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum Syariah. Bank Umum Syariah akan sulit bersaing dengan Bank Konvensional yang ada. Apabila kepercayaan masyarakat pada kinerja Bank Umum Syariah berkurang

pada akhirnya penghimpunan dana dari masyarakat akan menjadi bermasalah. Ketika penghimpunan dana dari masyarakat bermasalah fungsi dari Bank sebagai lembaga intermediasi akan sulit terwujud.

Rentabilitas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, Masood & Ashraf (2012:256) menyatakan bahwa rentabilitas bank dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut merupakan variabel-variabel spesifik bank yaitu *asset size*, *capital adequacy*, *assets quality*, *deposits*, *assets management*, *liquidity*, *operating efficiency*, *gearing ratio*, *financial risk*. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel makro ekonomi yaitu diantaranya *inflation rate* dan *economic growth rate*.

Faktor-faktor tersebut di atas sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian tentang analisis tingkat kecukupan modal dan likuiditas terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Hiras Pasaribu dan Rosa Luxita Sari (2011). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian Asma et al (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Islam di Malaysia menyatakan bahwa variabel ukuran bank (*size bank*) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Islam. Penelitian yang dilakukan Defri (2012) yang meneliti tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Kesimpulan yang dihasilkan adalah BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Supriyanti (2008) yang meneliti tentang pengaruh

inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap ROE. Siagian dan Yasin (2009) meneliti Pengaruh *Non Performing Loan*, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan. Hasil penelitian menyatakan kualitas aktiva produktif berpengaruh terhadap profitabilitas.

Diantara faktor internal yang dikatakan dapat mempengaruhi rentabilitas bank di atas, salah satunya adalah *assets quality* atau kualitas aktiva. Kualitas aktiva merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kesehatan suatu bank. Hal ini dikarenakan salah satu fungsi utama bank adalah penyaluran dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana, dan penyaluran dana tersebut diwujudkan dengan penanaman dana bank ke dalam bentuk-bentuk aktiva produktif. Aktiva produktif ini juga merupakan penghasil pendapatan yang paling besar dalam sebuah bank, dan berpengaruh banyak terhadap tingkat pencapaian laba. Selain itu Khalid (2012:127) menyatakan bahwa “*Bank assets is not only affect the financial and operating performance of bank it self, but also further impinges on the soundness of national financial sistem*” yang berarti bahwa aset bank tidak hanya memberikan pengaruh pada kinerja keuangan dan operasional dari bank tersebut saja, akan tetapi lebih jauh juga dapat berpengaruh pada sistem keuangan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva merupakan hal penting untuk mencapai performa bank yang baik. Oleh karena itulah kualitas aktiva diduga hal yang mungkin menjadi penyebab pencapaian rentabilitas Bank Umum Syariah yang kurang optimal saat ini.

Kualitas aktiva produktif dalam banyak penelitian sering diproksikan dengan *Non Performing Finance* (NPF). Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan aktiva produktif paling dominan yang biasanya dimiliki oleh Bank. Berikut disajikan perbandingan kualitas aktiva dari Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan *Non Performing Finance* (NPF) dengan rentabilitas berdasarkan ROA

Tabel 1.2
Kualitas Aktiva Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2012
(Berdasarkan NPF)

No.	Nama Bank	NPF	ROA
1	Bank Muamalat Indonesia	2,09%	1,54%
2	Bank Syariah Mandiri	2,82%	2,25%
3	Bank Mega Syariah	2,67%	3,81%
4	Bank Syariah BRI	3,00%	1,19%
5	Bank Syariah Bukopin	4,57%	0,55%
6	Bank Panin Syariah	0,20%	3,29%
7	Bank Victoria Syariah	3,19%	1,43%
8	BCA Syariah	0,10%	0,80%
9	Bank Jabar dan Banten	2,32%	0,67%
10	Bank Syariah BNI	2,02%	1,48%
11	Maybank Indonesia Syariah	2,50%	2,88%

Sumber: *website masing-masing bank syariah diolah*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia masih memiliki NPF yang masih terbilang tinggi. Lalu ketika dibandingkan dengan data mengenai ROA dapat diketahui bahwa kecenderungan bank yang memiliki NPF tinggi memperoleh ROA yang

rendah. Hal ini memperkuat dugaan bahwa rentabilitas bank umum syariah dipengaruhi oleh kualitas aktiva produktifnya.

Selain dengan menjaga rentabilitas, bank juga harus memelihara kepercayaan nasabah dengan menjaga keberlangsungan hidup dari bank itu sendiri. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan adalah kesiapan bank dalam menghadapi resiko kerugian atas penanaman dana (aktiva produktif) yang telah dilakukan. Karena penanaman dana (aktiva produktif) yang dilakukan oleh bank tidak selalu dapat kembali sesuai dengan yang diharapkan bank.

Dendawijaya (2005:107) mengemukakan “Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya”. Dalam perbankan syariah aktiva produktif ini terdiri dari pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontingensi pada transaksi rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Indonesia.

Dalam melakukan penanaman dana, suatu bank harus selalu mempertimbangkan resiko dan prinsip kehati-hatian. Prinsip ini diaplikasikan dengan cara pemenuhan kualitas aktiva dan penyisihan penghapusan aktiva yang memadai. Oleh karena itu penilaian kualitas aktiva dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva perlu dilakukan terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif.

Berbeda dengan aktiva non produktif yang tidak ditujukan untuk mendapatkan penghasilan bagi bank, aktiva produktif seperti dijelaskan di atas

dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu kualitas dari aktiva produktif diduga dapat mempengaruhi rentabilitas bank. Kualitas aktiva produktif merupakan alat untuk menilai tingkat kemungkinan kembalinya dana yang telah ditanamkan dalam aktiva produktif. Perbankan Indonesia menilai kualitas aktiva berdasarkan tingkat ketertagihannya atau kolektabilitasnya. Secara umum kolektabilitas dikategorikan menjadi 5 macam yaitu, lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Penulis berupaya mengembangkan penelitian ini dengan mengambil objek Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Alasan penulis memilih objek tersebut adalah karena penulis merupakan seorang muslim sehingga merasa memiliki ketertarikan cukup tinggi terhadap Bank Umum Syariah. Alasan lain adalah karena jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia saat ini semakin banyak. Selain itu juga prospek Bank Umum Syariah yang dirasa menjanjikan serta menarik perhatian banyak investor dan juga nasabah Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Rentabilitas Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012”**

1.2 Rumusan Masalah

Agar penulisan penelitian ini tidak menyimpang dari masalah yang akan dikaji, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas aktiva produktif yang terjadi pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2008-2012.

2. Bagaimana rentabilitas yang terjadi pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2008-2012.
3. Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2008-2012.

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data, informasi dan gambaran mengenai kualitas aktiva produktif dan rentabilitas pada Bank Umum Syariah Indonesia yang kemudian akan diolah dan dianalisis.

1.2.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana kualitas aktiva produktif yang terjadi pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2008-2012.
2. Bagaimana rentabilitas yang terjadi pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2008-2012.
3. Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2008-2012.

1.3 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna sebagai bahan masukan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada bank.
2. Manfaat empiris, diharapkan dapat menambah informasi dan bahan pertimbangan manajemen dalam memutuskan kebijakan dan strategi di masa yang akan datang dengan memperhatikan kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada bank.

